

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue melalui gigitan nyamuk aedes terutama aedes aegypti. Demam dengue merupakan penyakit akibat nyamuk yang berkembang paling pesat di dunia. Negara beriklim tropis dan sub tropis berisiko tinggi terhadap penularan virus tersebut. Hal ini dikaitkan dengan kenaikan temperature yang tinggi dan perubahan musim hujan dan kemarau disinyalir menjadi faktor resiko penularan virus dengue (Kemenkes RI, 2022),

Penyakit demam berdarah yang disebabkan oleh virus ini dapat menyerang siapa saja, dari tingkat anak-anak hingga orang dewasa. Pada umumnya penderita demam berdarah sebelumnya mengalami gejala yang sangat bervariasi. Mulai demam ringan sampai gejala yang paling berat, seperti penderita mengalami muntah-muntah atau berak darah (Anandika, 2020). Gejala Demam Berdarah Dengue (DBD) ditandai dengan demam mendadak, sakit kepala, nyeri belakang bola mata, mual dan manifestasi perdarahan seperti mimisan atau gusi berdarah serta adanya kemerahan di bagian permukaan tubuh pada penderita. Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) fluktuatif, namun saat musim hujan, kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) meningkat (Wahyuanasari, 2020).

*World Health Organization* menyatakan bahwa sekitar setengah dari populasi dunia berisiko terkena demam berdarah dengan perkiraan 100–400 juta infeksi terjadi setiap tahun (WHO, 2023). Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan hingga minggu ke-17 tahun 2024 tercatat 88.593 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan 621 kasus kematian di Indonesia. Berdasarkan laporan, dari 456 kabupaten/kota di 34 provinsi, kematian akibat DBD terjadi di 174 kabupaten/kota di 28 provinsi (Kemenkes RI, 2014). Kasus DBD di Jawa Tengah periode Januari – Maret 2024 sebanyak 4.403 kasus dengan 115 kematian. Kasus DBD tahun 2024 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama (Wiranto, 2024). Berdasarkan data e-DBD Kabupaten Cilacap tahun 2024, sampai dengan tanggal 25 Maret sudah tercatat kasus DBD sebanyak 207 kasus, dengan kasus aktif/dirawat sebanyak 34 orang dan jumlah kasus kematian sebanyak 2 orang dengan status *Dengue Shock Syndrome* (DSS) dan Demam Dengue (Mulya, 2024). Kasus DBD di RSUD Cilacap tahun 2023 terdapat 120 kasus (RSUD Cilacap, 2024).

Orang yang terinfeksi Demam Berdarah Dengue akan ditandai oleh peningkatan suhu tubuh tanpa sebab yang disertai dengan gejala lain seperti lemas, anoreksia, muntah, sakit pada anggota tubuh, punggung, sendi, kepala dan perut. Gejala-gejala tersebut menyerupai influenza biasa (Fajarwati et al., 2023). Hipertermi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan suhu tubuh di atas rentang normal tubuh. Rentang normal suhu

tubuh manusia adalah 37 °C (per oral) atau 38,8 °C (perrektal). Hipertermi dapat terjadi karena adanya proses infeksi virus dengue (Aini et al., 2022).

Hipertermia merupakan diagnosis keperawatan yang didefinisikan sebagai suhu tubuh meningkat diatas rentang normal tubuh (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Masalah Hipertermi menjadi fokus tersendiri bagi perawat, dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani bisa menyebabkan kerusakan pada otak, hiperpireksia yang akan menyerang syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar. (Nopianti et al., 2023). Demam membutuhkan penanganan tambahan untuk mengendalikan demam guna meminimalisir kemungkinan kejang demam pada anak dan menghindari dehidrasi. Ada dua cara untuk mengatasi demam yaitu tindakan farmakologi adalah pemberian antipiretik untuk menurunkan suhu tubuh, dan tindakan non farmakologi dapat berupa tindakan kompres hangat (Fajarwati et al., 2023).

Kompres hangat adalah melapisi permukaan kulit dengan handuk yang telah dibasahi air hangat dengan temperatur maksimal 43°C. Lokasi kulit tempat mengompres biasanya di wajah, leher, dan tangan. Kompres hangat pada kulit dapat menghambat shivering dan dampak metabolik yang ditimbulkannya. Selain itu, kompres hangat juga menginduksi vasodilatasi perifer, sehingga meningkatkan pengeluaran panas tubuh (Nurrido, 2022). Riset Wijayanti et al. (2021) menunjukkan bahwa suhu tubuh anak yang mengalami demam sebelum kompres hangat rata-rata 37,88 °C dan setelah dilakukan kompres hangat mengalami penurunan dengan rata-rata 37,34 °C.

Hasil survei awal didapatkan data bahwa mayoritas anak yang mengalami Demam Berdarah Dengue mengalami hipertermi dengan rata-rata suhu antara 38 °C – 39 °C. Penatalaksanaan hipertermi dilakukan dengan kolaborasi pemberian terapi farmakologi antipiretik sedangkan pemberian kompres hangat merupakan tindakan mandiri perawat yang jarang dilakukan. Pasien Demam Berdarah Dengue akan mengalami peningkatan suhu tubuh hingga demam yang harus ditatalaksana dengan baik agar terhindar dari kejang, syok, bahkan meninggal.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengelolaan asuhan keperawatan dengan judul Asuhan Keperawatan Anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan Masalah Keperawatan Hipertermi dan Penerapan Kompres Hangat di RSUD Cilacap Tahun 2024.

## **B. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah penulis mampu memberikan dan menerapkan asuhan keperawatan Anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan masalah keperawatan hipertermi dan penerapan kompres hangat di RSUD Cilacap tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan hipertermi.

- b. Memaparkan perumusan hasil diagnosa keperawatan pada anak DBD dengan hipertermi.
- c. Memaparkan rencana asuhan keperawatan pada anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan hipertermi
- d. Memaparkan tindakan keperawatan penerapan kompres hangat pada anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan hipertermi.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada anak Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan hipertermi sesuai dengan rencana keperawatan dengan penerapan kompres hangat.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan *Evidence Base Practice* (EBP) dengan memberikan kompres hangat pada anak dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan hipertermi.

### **C. Manfaat Studi Kasus**

#### **1. Manfaat teoritis**

Penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi Profesi Keperawatan mengenai hipertermi pada anak dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) serta dapat dan memberikan tindakan yang tepat, baik secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang hipertermi non-

farmakologi yaitu kompres hangat pada anak dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami hipertermi.

2. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pembelajaran di dalam pendidikan keperawatan di Universitas Al-Irsyad Cilacap, terutama pada mata ajar keperawatan anak khususnya asuhan keperawatan pada anak dengan Demam Berdarah Dengue (DBD).

3. Bagi Lahan Praktek

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap penurunan demam dengan menggunakan kompres hangat.

